

BAB III

PROFIL IBNU KATSIR DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Ibnu Katsir

Dikalangan para peminat tafsir, serta studi al-Qur'an, kita mengenal dua tokoh dengan nama yang sama, yaitu Ibnu Katsir. Ibnu Katsir pertama merupakan salah seorang Imam yang tujuh di bidang qira'at. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abdullah ibn Katsir ad-Dari al-Makki. Beliau dilahirkan di kota Makkah pada tahun 45 H atau sekitar tahun 665 M, dan ia wafat di tahun 120 H atau bertepatan dengan tahun 738 M. Ia sendiri merupakan seorang ulama dari generasi tabi'in.¹

Sedangkan Ibnu Katsir kedua yang akan menjadi pokok utama pembahasan dalam tugas ini adalah seorang ulama ahli tafsir yang muncul kurang lebih 6 abad sesudah Ibnu Katsir yang pertama. Nama beliau adalah Imaduddin Abul Fida', Isma'il bin Umar bin Dhau' bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan di kota Majdal yang mana termasuk di dalam wilayah Bushra,² sehingga hal ini diletakkan predikat pada beliau, yaitu *al-Bushra*. Demikian pula predikat beliau *ad-Dimasyqi* sering disebutkan pada beliau, hal ini mungkin dikarenakan, *Bushra* termasuk dalam wilayah Damaskus, atau mungkin juga Ibnu Katsir, sering berpindah-pindah tempat dan menetap sejak masa anak-anak atau remaja.

¹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1976), 255.

² Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*, ter. Ahmad Hapid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 5

Sementara predikat asy-Syafi'i pada akhir namanya, dikarenakan sejak kecil Ibnu Katsir diasuh, dibimbing, serta dibesarkan dilingkungan mazhab Syafi'i.³

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun lahir Ibnu Katsir, dan sebagian mayoritas penulis biografi Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 700 H.⁴ Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Katsir ketika ia menyebutkan biografi ayahnya di dalam bukunya, ia mengatakan bahwa beliau waktu itu berumur tiga tahun, dan beliau tidak dapat mengenang ayahnya, kecuali seperti mimpi.⁵ Akan tetapi ada juga sebagian penulis lain yang berpendapat bahwa ia lahir pada sesudah itu sedikit, seperti tahun 705 H.⁶ Terlepas dari perbedaan tersebut, akan tetapi suatu hal yang pasti beliau dilahirkan sekitar abad ke tujuh hijriyah dan serta awal abad ke delapan hijriyah.⁷

Ada sebuah kisah menarik mengenai pemberian nama Ismail pada Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menceritakan kisah pemberian nama beliau yakni Ismail di dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beliau bercerita bahwa sang ayah telah menikah sebanyak dua kali, dan dari pertama lahir tiga orang anak yang semuanya merupakan laki-laki, yaitu Ismail, Yunus, serta Idris. Sedangkan dari istri yang kedua, yang ia nikahi setelah istri pertama meninggal, lahir beberapa orang putra dan putri. Anak tertua bernama 'Abd al-Wahhab dan yang paling bungsu merupakan Ibnu Katsir sendiri. Nama Ismail diberikan oleh sang ayah kepada Ibnu

³ Syams al-Din al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffadz*, IV, (Hyderabad-Decan: The Dairatul Ma'arifil Osmania, 1958), 1508.

⁴ Ibnu 'Imad, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar man Dzahab*, VI, (Beirut: al-Maktab al-Tijari), 231.

⁵ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, XIV, (Beirut: Dar al-Fikr), 32.

⁶ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi ulumul Qur'an*, ter. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2019), 574.

⁷ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 18.

Katsir untuk mengenang, serta mencari pengganti putra tertua yang paling disayangi, yakni Ismail. Hal ini dikarenakan Ismail anak pertama sang ayah, meninggal dikarenakan sebuah kecelakaan di Damaskus, sedangkan pada diri beliau telah menunjukkan tanda-tanda kebolehan serta penguasaan dalam ilmu agama.⁸

Ayah beliau adalah Al Khathib Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir, merupakan salah seorang ulama, fuqaha, sekaligus ahli retorika. Ayah Ibnu Katsir meninggal pada tahun 703 H, disaat beliau melewati usia 3 tahun, setelah itu beliau kemudian di asuh oleh kakaknya yang bernama Kamaluddin Abdul Wahab. Dibawah bimbingan saudaranya inilah, Ibnu Katsir mulai belajar berbagai ilmu pengetahuan dibawah bimbingan berbagai ulama besar di masanya.⁹

Dalam menekuni bidang hadits, Ibnu Katsir meriwayatkan secara langsung dari para huffadz terkemuka di zaman beliau, seperti syaikh Najm al-Din al-‘Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar, yang lebih dikenal dengan nama panggilan Ibnu Syahnah. Ia juga mendalami bidang *Rijalul Hadits* dibawah bimbingan syaikh al-Hafidh al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi, penulis kitab *Tahzibul Kamal*, sebuah kitab standar dalam bidang rijal al-hadits. Imam al-Mizzi merupakan guru, sekaligus mertua beliau, hal ini dikarenakan Ibnu Katsir mempersunting Zainab, putri kesayangan al-Mizzi.¹⁰

Ibnu Katsir belajar ilmu fiqih di bawah dua bimbingan ulama besar, yaitu Burhanuddin al-Mizzi, dan Kamaluddin Ibnu Qadhi Syuhbah. Dia menghafal *At-*

⁸ Hasan Bisri, Model *Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*....18-19.

⁹ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*....5-10.

¹⁰ Hasan Bisri, Model *Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*....20-21.

Tanbih karya Asy-Syirazi mengenai *furu' Asy-Syafi'iyah*, dan Mukhtashar Ibnu Al-Hajib, mengenai ushul fiqih.¹¹ Ibnu Katsir juga mempelajari studi tafsir dari berbagai ulama terutama syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar materi dari *muqaddimah* tafsir Ibnu Katsir, merupakan kutipan langsung dari *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, karya Ibnu Taimiyyah.¹² Selain itu, Ibnu Katsir juga mempelajari ilmu nahwu, bahasa Arab, ilmu-ilmu kearaban, serta syiar Arab.¹³

Ibnu Katsir termasuk satu-satunya ulama yang tiada duanya pada masanya. Orang-orang yang sekurun dengannya serta murid-muridnya dan orang-orang setelahnya, banyak memuji beliau. Diantara orang-orang yang memuji beliau adalah Imam Dzahabi yang termasuk guru beliau, ia berkata, “Dia adalah seorang imam atau tokoh ulama, ahli fatwa, seorang ahli hadits yang cerdas, ahli fiqih, menguasai berbagai disiplin ilmu, seorang ahli hadits yang terpercaya, ahli tafsir serta banyak meriwayatkan hadits.” Kemudian salah seorang murid beliau, yakni Syihabuddin bin Haji, ia berkata “Dia adalah orang yang sangat hafal berbagai matan hadits yang pernah kami jumpai, dan paling memahami persoalan takhrijul hadits dan para periwayatnya, keshahihan serta kelemahannya.”¹⁴

Ibnu Katsir menderita sakit di akhir hayatnya, kemudian beliau meninggal pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H. Ibnu Nashir menjelaskan, “Prosesi pemakamannya sangat sesak serta terkenal, beliau dimakamkan dengan wasiat

¹¹ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*....11.

¹² Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*....22.

¹³ Ahmad al Khani, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 14.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*....12-13.

darinya ditaburi tanah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, di tempat pemakaman kaum sufi, di luar pintu gerbang An-Nashr Damaskus.”¹⁵

Ibnu Katsir menulis lebih dari 20 buku¹⁶, beberapa di antaranya sebagai berikut:

- *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dalam menulis kitab tafsirnya, Ibnu Katsir cermat dalam masalah mengetengahkan isnad, kemudian susunan kalimat yang sederhana, serta menunjukkan pemikiran yang jelas. Metode beliau dalam menafsirkan al-Qur'an ini, akhirnya diikuti oleh para ulama setelah beliau, diantaranya adalah Imam as-Suyuthi.¹⁷
- *Fadhail Al-Qur'an*. Ibnu Katsir menulis buku ini sebelum kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Hal ini dikarenakan beliau lakukan untuk memotivasi orang-orang untuk menghafalkan Al-Qur'an, memahami, serta mengamalkan kandungannya.¹⁸
- *Al-Bidayah wa Nihayah*. Kitab ini merupakan salah satu buku ensiklopedi sejarah terbesar. Di dalam buku ini juga memuat berbagai disiplin ilmu, serta berbagai permasalahan, dimana Ibnu Katsir mengemukakan berbagai perdebatan, bantahan-bantahan yang disertai dengan berbagai argument.¹⁹

¹⁵ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*...30.

¹⁶ Ahmad al Khani, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah*.....13.

¹⁷ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ter. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2011), 414.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keistimewaan Al-Qur'an*...3.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, ter. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 1.

- *An-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*. Buku ini berisi berbagai pertempuran, bencana, huru-hara, serta tragedi di akhir zaman, disertai tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat. Termasuk fitnah Dajjal, turunnya Nabi Isa, dan munculnya kaum Ya'juj dan Ma'juj.²⁰
- *Qashashul Anbiya*. Di dalam buku ini, Ibnu Katsir mengambil kisah-kisah yang bersumber dari al-Qur'an, serta sebagiannya lagi tidak mengacu pada penjelasan di al-Qur'an. Kitab ini juga terbebas dari hadits-hadits palsu (*maudhu*), serta tidak berlandaskan pada hadits-hadits lemah (*dhaif*), kecuali sedikit hadits lemah yang diperselisihkan oleh para ulama. Kisah di dalam kitab ini, dimulai dari Nabi Adam as., hingga Nabi Isa as.²¹

B. Seputar Tafsir al-Qur'an al-Adzim

Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir yang paling populer. Dimana kitab ini memberikan perhatian yang sangat besar terhadap riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan berbagai makna ayat, serta hukumnya, menghindari dari pembicaraan yang melebar dalam ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum, atau

²⁰ Ibnu Katsir, *An-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, ter. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 1.

²¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi, Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam AS Hingga Isa AS*, ter. Saefullah MS, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 2-3.

hukum dan nasehat-nasehat secara khusus.²² Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir tahlili.²³

Metode tafsir tahlili, merupakan metode menafsirkan ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek. Di dalam tafsirnya, seorang mufassir mengikut runtutan ayat sesuai mushaf, lalu kemudian menguraikannya, dengan menjelaskan arti kosakata, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global. Ia juga menjelaskan korelasi (*munasabah*) antara ayat-ayat tersebut satu sama lain. Mufassir juga membahas mengenai *asbab an-nuzul*, serta dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat, maupun tabi'in, yang kadang-kadang tercampur baur dengan pendapat mufassir tersebut, dan diwarnai dengan latar belakang pendidikannya, serta sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan atau lainnya, yang mungkin dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.²⁴

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:²⁵

1. Ibnu Katsir menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia juga menafsirkan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkan keduanya, sehingga maksud yang ia ingin sampaikan menjadi jelas.

²² Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*...479.

²³ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 42.

²⁴ Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'y*, (Kairo:al-Hadharah al-Arabiah, 1977), 19.

²⁵ Rahmat Ibnuansyah, *Kisah Ashhab al-Kahfi dalam al-Qur'an (Studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Maraghi)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Lampung, 2017), 49.

2. Ibnu Katsir mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., lalu menghubungkannya dengan ayat ia tafsirkan. Selain hadits, ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf.

Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat, ia juga mengemukakan berbagai macam penafsiran para mufassir sebelumnya. Terkadang juga, beliau menentukan pendapat yang paling kuat diantara mereka ketika beliau menafsirkan ayat.